

Strategi Pedagogis Adaptif Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Akhlak pada Siswa Tunagrahita di SLBN 3 Mataram

¹Achmad Fahmi, ²Saparudin, ³Zahraini

Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

e-mail: 220101094.mhs@uinmataram.ac.id

Abstrak: Penanaman nilai akhlak pada siswa tunagrahita memerlukan strategi yang disesuaikan dengan keterbatasan intelektual dan kemampuan adaptif peserta didik. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai akhlak pada siswa tunagrahita, mengidentifikasi bentuk penerapannya, serta mengkaji hasil dan faktor yang memengaruhi pelaksanaannya di SLBN 3 Mataram. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif kualitatif. Informan terdiri atas guru PAI, guru kelas, dan kepala sekolah yang dipilih secara purposif. Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan keteladanan, pembiasaan, arahan, pendampingan, dan pengulangan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi. Strategi tersebut disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa dan diikuti perkembangan perilaku yang positif, yaitu kebiasaan mengucapkan salam, bersikap sopan, mengikuti kegiatan keagamaan, menjaga kebersihan dan kerapian, serta peduli terhadap teman. Temuan ini mengimplikasikan bahwa pembiasaan konkret, pengulangan, dan pendampingan berkelanjutan penting dalam pendidikan akhlak bagi siswa tunagrahita. Penelitian ini terbatas pada satu sekolah dan tiga kelompok informan sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi.

Kata Kunci: Strategi Guru PAI; Nilai Akhlak; Siswa Tunagrahita

Abstract: Instilling moral values in students with intellectual disabilities requires strategies adapted to students' intellectual and adaptive limitations. This study analyzes the strategies used by Islamic Religious Education (PAI) teachers to instill moral values in students with intellectual disabilities, identifies how these strategies are implemented, and examines their outcomes and the factors influencing their implementation at SLBN 3 Mataram. The study used a qualitative approach with a descriptive qualitative design. The informants were a PAI teacher, classroom teachers, and the school principal, who were purposively selected. Data were collected through non-participant observation, semi-structured interviews, and documentation, and were analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. Data credibility was established through source and technique triangulation. The findings show that the PAI teachers applied modeling, habituation, guidance, mentoring, and repetition across the stages of planning, implementation, monitoring, and evaluation. These strategies were adjusted to each student's abilities and were accompanied by positive behavioral development, including greeting others, behaving politely, participating in religious activities, keeping clean and neat, and showing concern for peers. The findings imply that concrete habituation, repetition, and

continuous mentoring are important in moral education for students with intellectual disabilities. The study is limited to one school and three groups of informants, so its findings cannot be generalized.

Keywords: *Islamic Education Teachers' Strategies; Moral Values; Students with Intellectual Disabilities*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak dasar setiap manusia, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Gagasan *Education for All* bersifat idealistik karena dalam praktiknya tidak mudah diwujudkan secara sempurna (UNESCO, 2023). Berbagai faktor menjadi penyebabnya, antara lain budaya, kesadaran masyarakat, perkembangan teknologi, serta kondisi sosial dan ekonomi (Suyahman, 2015). Meskipun demikian, konsep pendidikan untuk semua di Indonesia merupakan upaya mewujudkan amanat para pendiri negara dalam alinea keempat Pembukaan UUD 1945. Amanat tersebut ditegaskan dalam Pasal 31 UUD 1945 dan ditindaklanjuti melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan. Kerangka *Education for All* menegaskan bahwa setiap anak memiliki hak fundamental atas pendidikan serta memiliki karakteristik, minat, kemampuan, dan kebutuhan belajar yang berbeda. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan perlu mempertimbangkan keberagaman peserta didik agar setiap anak memperoleh layanan yang sesuai dengan kebutuhannya (Wahyuni, 2020). Dalam konteks ini, pendidikan bagi ABK tidak hanya diarahkan pada kemampuan akademik, tetapi juga pada perkembangan sosial, emosional, spiritual, dan pembentukan karakter.

Salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter peserta didik adalah penanaman nilai akhlak. Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada kemampuan peserta didik menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, sopan santun, kepedulian, penghormatan terhadap orang lain, dan ketaatan menjalankan ajaran agama merupakan bagian penting dari pembentukan akhlak (Akhbar et al., 2019). Dengan demikian, pendidikan akhlak berperan penting dalam membentuk perilaku peserta didik, termasuk peserta didik tunagrahita.

Disabilitas intelektual merupakan gangguan perkembangan saraf (*neurodevelopmental disorder*) yang bersifat menetap sepanjang kehidupan dan berkaitan dengan identitas disabilitas individu (Eodanable & MacLean, 2025). Gangguan ini ditandai oleh keterbatasan fungsi intelektual dan perilaku adaptif yang muncul pada masa perkembangan (American Psychiatric Association, 2022). Klasifikasi anak tunagrahita pada umumnya didasarkan pada tingkat kemampuan intelektualnya, yaitu tunagrahita ringan, sedang, dan berat (Iqbal & Junaidah, 2022). Tunagrahita ringan memiliki kemampuan intelektual yang relatif lebih baik sehingga masih dapat mengikuti pembelajaran dasar, seperti membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Tunagrahita sedang memiliki kemampuan intelektual yang lebih terbatas, tetapi masih dapat dilatih untuk melakukan aktivitas bina diri dan menjaga keselamatan diri dalam kehidupan sehari-hari. Tunagrahita berat memiliki keterbatasan intelektual dan adaptif yang lebih signifikan sehingga membutuhkan bantuan dan pendampingan yang lebih intensif dalam aktivitas sehari-hari (Kurniawati, 2018).

Penanaman nilai akhlak kepada siswa berkebutuhan khusus memerlukan pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik setiap peserta didik. Salah satu kelompok yang memerlukan perhatian khusus adalah siswa tunagrahita. Hambatan dalam fungsi intelektual dan kemampuan adaptif dapat memengaruhi kemampuan mereka memahami konsep abstrak, menerima informasi, berkomunikasi, mengingat pembelajaran, serta menerapkan aturan dan norma dalam

kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menyebabkan penanaman nilai akhlak tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi secara verbal, tetapi perlu didukung strategi yang konkret, sederhana, berulang, konsisten, dan dekat dengan pengalaman hidup siswa (Maslihah et al., 2025).

Guru berperan penting dalam menentukan strategi penanaman nilai akhlak. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing, motivator, dan pengarah perilaku peserta didik (Mawarni et al., 2024). Keteladanan, pembiasaan, pemberian contoh konkret, penguatan positif, praktik langsung, dan pendampingan berkelanjutan dapat membantu siswa memahami sekaligus mempraktikkan nilai akhlak. Misalnya, kedisiplinan dapat ditanamkan melalui pembiasaan mengikuti aturan kelas, tanggung jawab melalui tugas sederhana, dan kesopanan melalui pembiasaan mengucapkan salam, meminta izin, berterima kasih, serta menghormati guru dan teman (Sulastris et al., 2023).

Guru PAI juga berperan signifikan dalam membentuk karakter peserta didik melalui pembelajaran yang berlandaskan nilai agama. Peran tersebut mencakup upaya menanamkan dan membiasakan nilai keimanan (*i'tiqodiyah*), akhlak (*khuluqiyah*), dan ibadah praktis (*amaliyah*) dalam kehidupan sehari-hari melalui pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, bimbingan, dan pendampingan yang disesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan peserta didik. Pada siswa tunagrahita, peran guru PAI menjadi semakin penting karena internalisasi nilai akhlak memerlukan pendekatan yang konkret, sederhana, berulang, dan konsisten agar nilai yang disampaikan dapat dipahami dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari (Ula & Khusnia, 2025).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus membutuhkan strategi pembelajaran yang adaptif dan mempertimbangkan karakteristik individual. Wahyuni (2020) membahas strategi guru dalam pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus, sedangkan Maslihah et al. (2025) meneliti strategi guru PAI dalam menanamkan akhlak pada peserta didik tunagrahita di SLB Negeri 2 Lombok Timur dan menemukan keteladanan, pembiasaan, dan penguatan positif sebagai strategi utama. Penelitian lain pada peserta didik tunagrahita membahas pola pendidikan agama dan karakter (Akhbar et al., 2019), penyampaian materi PAI (Sulastris et al., 2023), pembelajaran akidah akhlak (Istikomah & Hafidh, 2020), metode kisah (Marhamah & Botifar, 2025), dan peran guru dalam pembelajaran (Utami & Harsiwi, 2025). Namun, kajian tersebut tampak lebih berfokus pada metode atau aspek pembelajaran tertentu. Dalam konteks penanaman nilai akhlak melalui pembelajaran PAI pada siswa tunagrahita, masih diperlukan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana guru menerjemahkan prinsip-prinsip tersebut ke dalam strategi dan praktik pembelajaran sehari-hari. Hal ini penting karena penanaman akhlak tidak hanya ditentukan oleh materi yang disampaikan, tetapi juga oleh cara guru memilih strategi, melakukan pembiasaan, memberikan keteladanan, serta menghadapi perbedaan kemampuan dan respons setiap siswa.

Konteks tersebut relevan untuk dikaji di SLBN 3 Mataram sebagai lembaga pendidikan yang melayani peserta didik berkebutuhan khusus. Siswa tunagrahita di sekolah ini memiliki karakteristik dan kemampuan yang beragam sehingga penanaman nilai akhlak berpotensi menghadapi berbagai tantangan, seperti perbedaan daya tangkap, kemampuan komunikasi, konsistensi perilaku, dan kemampuan menerapkan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menuntut guru PAI menerapkan strategi yang fleksibel dan adaptif sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian tentang strategi guru PAI dalam menanamkan nilai akhlak pada siswa tunagrahita penting dilakukan untuk memperoleh gambaran empiris tentang praktik pendidikan akhlak dalam konteks pendidikan luar biasa. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran PAI yang adaptif

terhadap karakteristik siswa tunagrahita serta memberikan gambaran praktis bagi guru dan lembaga pendidikan dalam mengembangkan pendidikan akhlak bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Berdasarkan telaah tersebut, celah penelitian (*research gap*) terletak pada belum terjawabnya pertanyaan tentang bagaimana guru PAI merangkai strategi penanaman akhlak sebagai proses yang utuh, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan monitoring hingga evaluasi, serta bagaimana strategi itu disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa tunagrahita dan tampak dalam perubahan perilaku sehari-hari. Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian empiris di SLBN 3 Mataram yang memadukan wawancara dengan tiga kelompok informan, observasi, dan dokumentasi untuk menggambarkan tahapan strategi, bentuk penerapan, dan perkembangan perilaku akhlak siswa secara terpadu. Kontribusi penelitian ini adalah gambaran praktik pendidikan akhlak yang adaptif bagi siswa tunagrahita sebagai rujukan pengembangan pembelajaran PAI di sekolah luar biasa. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menganalisis strategi guru PAI dalam menanamkan nilai akhlak pada siswa tunagrahita di SLBN 3 Mataram, mengidentifikasi bentuk penerapannya dalam kegiatan pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari, serta mengkaji hasil dan faktor pendukung maupun penghambat pelaksanaannya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif (Sugiyono, 2014). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memperoleh gambaran mendalam tentang strategi guru PAI dalam menanamkan nilai akhlak pada siswa tunagrahita berdasarkan kondisi alamiah di lapangan. Penelitian tidak bertujuan menguji hipotesis atau mengukur hubungan antarvariabel, tetapi memahami dan mendeskripsikan proses, strategi, interaksi, serta pengalaman yang berkaitan dengan penanaman nilai akhlak. Fokus penelitian mencakup perencanaan strategi guru PAI, penerapan strategi dalam pembelajaran dan pembiasaan, nilai akhlak yang ditanamkan, hasil atau perubahan perilaku yang teramati, serta faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai akhlak pada siswa tunagrahita.

Penelitian dilaksanakan di SLBN 3 Mataram, Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Lokasi ini dipilih karena sekolah tersebut melayani peserta didik berkebutuhan khusus, termasuk siswa tunagrahita, dan menyelenggarakan pembelajaran PAI sebagai bagian dari proses pendidikan peserta didik.

Informan ditentukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pengetahuan informan terhadap fokus penelitian. Informan terdiri atas guru PAI, guru kelas, dan kepala sekolah SLBN 3 Mataram.

Guru PAI menjadi informan utama karena terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran PAI serta penanaman nilai akhlak kepada siswa. Guru kelas menjadi informan pendukung karena berinteraksi secara intensif dengan siswa dan dapat menjelaskan perilaku serta kebiasaan mereka dalam kegiatan sehari-hari. Kepala sekolah menjadi informan pendukung untuk memperoleh informasi tentang kebijakan, dukungan kelembagaan, dan pelaksanaan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Pemilihan informan didasarkan pada relevansi pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan mereka terhadap objek penelitian. Jumlah informan dapat bertambah selama penelitian apabila diperlukan informasi tambahan yang relevan dengan fokus penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama yang menentukan fokus penelitian, mengumpulkan data, menginterpretasikan informasi, dan menarik kesimpulan. Instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, catatan lapangan, alat

perekam, dan perangkat dokumentasi. Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi dilakukan secara nonpartisipan, yaitu peneliti mengamati kegiatan tanpa terlibat langsung dalam aktivitas subjek penelitian (Abdussamad, 2021). Observasi difokuskan pada proses pembelajaran PAI, strategi guru, bentuk keteladanan, pembiasaan perilaku positif, pemberian arahan dan penguatan, respons siswa, serta perilaku siswa yang berkaitan dengan nilai akhlak.

Wawancara menggunakan bentuk semi-terstruktur. Peneliti menyiapkan pedoman pertanyaan berdasarkan fokus penelitian, tetapi tetap memberi kesempatan kepada informan untuk mengembangkan jawaban sesuai dengan pengalaman dan pengetahuannya. Wawancara dilakukan dengan guru PAI, guru kelas, dan kepala sekolah untuk memperoleh informasi tentang perencanaan strategi, penerapan strategi, nilai akhlak yang ditanamkan, hasil yang teramati, serta faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai akhlak.

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi dapat berupa perangkat pembelajaran, catatan kegiatan, foto kegiatan pembelajaran, dokumen sekolah, dan dokumen lain yang berkaitan dengan penanaman nilai akhlak pada siswa tunagrahita. Dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung dan bahan verifikasi terhadap informasi yang diperoleh dari teknik pengumpulan data lainnya (Abdussamad, 2021).

Pengumpulan data dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah persiapan, yaitu penyusunan pedoman wawancara dan observasi, penyiapan instrumen penelitian, pengurusan izin penelitian, dan koordinasi dengan pihak sekolah. Tahap kedua adalah pelaksanaan pengumpulan data di lapangan. Peneliti mengamati kegiatan pembelajaran dan aktivitas yang berkaitan dengan penanaman nilai akhlak, kemudian mewawancarai informan berdasarkan pedoman yang telah disiapkan. Dokumentasi dilakukan selama penelitian untuk melengkapi data yang diperoleh. Tahap ketiga adalah pengolahan data. Data observasi, wawancara, dan dokumentasi ditata, ditranskripsikan, dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian, dan dianalisis secara bertahap. Selama proses ini, peneliti memeriksa kesesuaian data dari berbagai sumber.

Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Hikmawati, 2020; Miles et al., 2014). Analisis dilakukan secara interaktif selama dan setelah pengumpulan data. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Sahir, 2021). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru PAI, guru kelas, dan kepala sekolah, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti memeriksa kembali informasi yang diperoleh selama penelitian untuk memastikan kesesuaian antara data, interpretasi, dan kesimpulan. Dengan demikian, data yang digunakan diupayakan memiliki tingkat kredibilitas yang memadai.

Hasil dan Pembahasan

Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Akhlak pada Siswa Tunagrahita

Wawancara dengan guru PAI, Muhammad Noor, menunjukkan bahwa penanaman nilai akhlak pada siswa tunagrahita dimulai dari perencanaan nilai yang disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi siswa. Ia menyatakan bahwa:

“Dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa tunagrahita, saya terlebih dahulu merencanakan nilai-nilai yang akan ditanamkan sesuai dengan kemampuan dan kondisi siswa, seperti berbuat baik kepada teman, rajin beribadah, sopan dan santun kepada guru dan orang tua, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, disiplin, serta menjaga kerapian diri. Dalam pelaksanaannya, saya memberikan penjelasan, contoh secara langsung,

arahan, dan pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari, karena siswa tunagrahita membutuhkan pendampingan dan pengulangan agar lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut. Selama prosesnya, saya juga melakukan monitoring dengan mengamati perilaku siswa, baik ketika berada di dalam kelas maupun saat berinteraksi dengan guru dan teman, untuk melihat sejauh mana mereka mampu menerapkan perilaku yang sudah diajarkan. Kemudian untuk evaluasinya, saya melihat perubahan perilaku dan kebiasaan siswa dalam kehidupan sehari-hari, seperti apakah mereka sudah mulai terbiasa bersikap sopan, menghormati guru dan teman, menjaga kebersihan, disiplin, rajin beribadah, dan menjaga kerapian. Jika masih terdapat siswa yang belum mampu menerapkannya, saya memberikan arahan dan bimbingan kembali serta mengulang pembiasaan tersebut secara bertahap dan terus-menerus. Jadi, strategi yang saya lakukan pada dasarnya sama dengan siswa yang lain, tetapi kepada siswa tunagrahita saya lebih menekankan pada pendampingan, keteladanan, pembiasaan, dan pengulangan agar nilai-nilai akhlak tersebut dapat tertanam dan menjadi kebiasaan dalam perilaku mereka sehari-hari.”

Kepala sekolah, Hariati, menegaskan bahwa penanaman akhlak mencakup sikap saling menghormati serta pembedaan perbuatan baik dan buruk. Ia menyatakan bahwa:

“Penanaman nilai akhlak pada siswa tunagrahita biasanya diajarkan agar senantiasa berbuat baik dan saling menghormati antar sesama teman, menghormati guru, menghormati orang tua di rumah, dan mengajarkan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk yang harus dihindari, agar timbullah akhlak yang baik pada diri siswa”

Selain itu, guru membiasakan siswa berperilaku jujur, mandiri, peduli sosial, disiplin, peduli lingkungan, bertanggung jawab, dan bekerja keras, serta mengajarkan penghargaan terhadap sesama dan sikap toleransi. Hal ini sejalan dengan penjelasan guru kelas, Hardiana, yang menyatakan bahwa:

“Guru biasanya mengajarkan pada siswa tunagrahita tentang bagaimana berbuat hal baik, seperti setiap masuk waktu sholat siswa harus mengerjakan sholat. Kami senantiasa mengajarkan anak agar selalu menghormati orang tua, yang tua kita hormati, dan yang muda kita sayangi dan hargai. Kami juga senantiasa mengajarkan kepada anak bahwa kita tidak boleh berbohong, dan mencuri, karena itu perbuatan yang tidak baik dan tidak disukai oleh Tuhan, kita harus berperilaku jujur, mandiri, peduli sosial, disiplin, dan peduli sosial dan lingkungan.”

Hasil wawancara tersebut didukung oleh observasi. Peneliti mengamati bahwa guru menanamkan nilai akhlak melalui empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru menentukan nilai akhlak yang akan dibiasakan, seperti sopan santun, kedisiplinan, kebersihan dan kerapian, penghormatan kepada guru dan teman, berbuat baik kepada sesama, serta pelaksanaan ibadah. Pada tahap pelaksanaan, guru memberikan arahan dan contoh secara langsung serta membiasakan siswa menerapkan perilaku tersebut dalam kegiatan sehari-hari. Guru juga mendampingi siswa secara bertahap dan mengulang kegiatan ketika siswa belum memahami atau belum mampu melakukan perilaku yang diharapkan. Pada tahap monitoring, guru mengamati perilaku siswa, mengingatkan siswa ketika melakukan kesalahan, dan memberikan bimbingan secara langsung. Evaluasi dilakukan dengan mengamati perubahan perilaku dan kebiasaan siswa, seperti kedisiplinan, kesopanan dalam berkomunikasi, kepedulian terhadap teman, kebersihan, kerapian, dan pelaksanaan ibadah. Pengamatan ini menunjukkan bahwa penanaman nilai akhlak dilakukan secara konsisten melalui keteladanan, pembiasaan, arahan, pendampingan, dan pengulangan, dengan menyesuaikan proses pembelajaran terhadap kemampuan masing-masing siswa tunagrahita.

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI, kepala sekolah, dan guru kelas serta hasil observasi, penanaman nilai akhlak pada siswa tunagrahita dilakukan melalui strategi yang terencana, bertahap, dan berkelanjutan. Nilai akhlak yang ditanamkan meliputi sopan santun, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, kepedulian sosial dan lingkungan, penghormatan kepada guru, teman, dan orang tua, serta pelaksanaan ibadah. Monitoring dilakukan melalui pengamatan perilaku siswa dalam kegiatan sehari-hari, sedangkan evaluasi dilakukan dengan melihat perubahan dan perkembangan perilaku siswa.

Temuan ini menunjukkan bahwa strategi guru PAI tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi berbentuk siklus yang saling berkaitan: nilai direncanakan, dipraktikkan, dipantau, dan dinilai melalui perubahan perilaku. Pola ini sejalan dengan pengertian strategi pembelajaran sebagai serangkaian kegiatan yang dipilih dan dirancang pendidik untuk memfasilitasi proses belajar guna mencapai tujuan tertentu (Sutikno, 2021). Karena tidak ada satu strategi yang tepat untuk semua tujuan dan kondisi, pemilihan strategi perlu disesuaikan dengan kebutuhan, karakteristik, dan situasi peserta didik. Pernyataan guru PAI bahwa strateginya pada dasarnya sama dengan strategi untuk siswa lain, tetapi lebih menekankan pendampingan, keteladanan, pembiasaan, dan pengulangan bagi siswa tunagrahita, memperlihatkan bentuk penyesuaian tersebut. Penyesuaian itu tidak terletak pada pergantian strategi, melainkan pada intensitas dan cara penerapannya.

Peran guru dalam proses ini tidak terbatas pada penyampaian materi. Guru juga memberikan arahan, keteladanan, dan bimbingan, serta menjadi inspirator dan motivator yang mendorong peserta didik mengembangkan potensi dirinya (Mawarni et al., 2024). Peran ganda ini tampak dalam data penelitian ketika guru PAI merencanakan nilai, mencontohkan perilaku, memantau siswa, dan mengulang pembiasaan bagi siswa yang belum mampu menerapkannya.

Temuan ini sejalan dengan Maslihah et al. (2025), yang menemukan bahwa guru PAI di SLB Negeri 2 Lombok Timur menggunakan keteladanan, pembiasaan, dan penguatan positif yang disesuaikan dengan karakteristik individual siswa tunagrahita serta diterapkan secara konsisten dalam kegiatan sehari-hari. Kesamaannya terletak pada penekanan terhadap keteladanan dan pembiasaan yang konkret serta berulang. Perbedaannya, penelitian ini menampilkan arahan, pendampingan, dan pengulangan sebagai bagian dari satu rangkaian perencanaan hingga evaluasi, sedangkan penguatan positif tidak muncul sebagai strategi tersendiri dalam data penelitian ini. Penelitian Maslihah et al. (2025) juga berfokus pada akhlak terhadap diri sendiri, sedangkan penelitian ini mencakup nilai akhlak yang lebih luas, yaitu hubungan dengan guru, teman, orang tua, lingkungan, dan ibadah.

Bentuk Penerapan Strategi dalam Pembelajaran dan Pembiasaan

Bentuk penerapan strategi tampak dalam kegiatan pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari. Gambar 1 dan Gambar 2 mendokumentasikan dua bentuk penerapan tersebut, yaitu pembiasaan salam dengan guru dan pemberian nasihat.



Gambar 1. Proses Pembiasaan Salam dengan Guru



Gambar 2. Proses Pemberian Nasihat

Keteladanan merupakan bentuk penerapan pertama yang tampak dalam data. Guru PAI memberikan contoh perilaku baik secara langsung dalam kegiatan sehari-hari sehingga siswa memiliki model konkret yang dapat diamati. Keteladanan guru merujuk pada penanaman nilai moral oleh pendidik yang memperlihatkan penghargaan terhadap perkataan, sikap, dan tindakannya sehingga dapat dijadikan contoh oleh murid (Tinambunan et al., 2024). Keteladanan tersebut membantu peserta didik memahami dan menerapkan nilai karakter, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan empati (Aviatin et al., 2023), serta mencakup kesabaran, keikhlasan, dan keterbukaan dalam berkomunikasi dengan siswa (Fauziah, 2025). Dalam kerangka teori belajar sosial, perilaku dipelajari antara lain melalui pengamatan terhadap model (Bandura, 1977). Bagi siswa tunagrahita yang sulit memahami konsep abstrak, contoh langsung dari guru berfungsi sebagai model yang dapat diamati dan ditiru. Dengan demikian, keteladanan menjadi jembatan antara nilai akhlak yang abstrak dan perilaku yang konkret.

Pembiasaan dan pengulangan merupakan bentuk penerapan yang paling menonjol. Guru membiasakan siswa mengucapkan salam, bersikap sopan, menjaga kebersihan, dan mengikuti kegiatan keagamaan, kemudian mengulang pembiasaan itu secara bertahap ketika siswa belum mampu menerapkannya. Pembiasaan pada dasarnya berintikan pengulangan, yaitu sesuatu yang dilakukan berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan (Anggraeni et al., 2021). Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan, sedangkan kebiasaan adalah pola tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari dan dilakukan berulang untuk hal yang sama (Rusiadi, 2025). Penelitian tentang pembentukan kebiasaan pada orang dewasa menunjukkan bahwa peningkatan otomatisitas perilaku mengikuti pola yang lebih jelas pada peserta yang melakukan perilaku secara lebih konsisten, bahwa waktu yang diperlukan berkisar dari 18 hingga 254 hari, dan bahwa satu kali melewatkan kesempatan tidak banyak mengganggu proses tersebut (Lally et al., 2010). Meskipun subjeknya berbeda, temuan itu membantu memahami mengapa sebagian siswa dalam penelitian ini membutuhkan pengulangan lebih banyak daripada siswa lain dan mengapa konsistensi guru dalam menyediakan kesempatan berlatih menjadi penting.

Arahan dan nasihat melengkapi keteladanan dan pembiasaan. Guru memberikan penjelasan sederhana, mengingatkan siswa yang melakukan kesalahan, dan mengajarkan perbuatan yang baik serta yang harus dihindari. Pemberian nasihat di dalam dan di luar kelas, baik dalam kegiatan keagamaan maupun kegiatan sekolah lainnya, dapat membantu siswa memahami nilai akhlak dan norma kemanusiaan yang baik (Iqbal & Junaidah, 2022). Dalam pendidikan Islam, metode nasihat memiliki dasar dalam Al-Qur'an sebagai salah satu cara membimbing dan memperbaiki perilaku individu (Siregar, 2021). Konsistensi guru dalam menampilkan sikap berakhlak mulia juga berpengaruh signifikan terhadap pembentukan akhlak peserta didik (Haryani et al., 2025). Dengan demikian, nasihat tidak berdiri sendiri, tetapi bernilai karena diperkuat oleh contoh dan pembiasaan yang konsisten.

Penerapan ini sejalan dengan temuan bahwa penanaman akhlak Islami pada anak tunagrahita memerlukan strategi dan metode yang disesuaikan dengan kemampuan, karakteristik, dan tingkat pemahaman mereka melalui pendekatan yang konkret, sederhana, menarik, dan mudah dipahami (Marhamah & Botifar, 2025). Guru juga perlu menggunakan metode yang melibatkan pengulangan, pembiasaan, keteladanan, bimbingan, dan penguatan positif sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing peserta didik (Utami & Harsiwi, 2025). Dalam penelitian ini, guru PAI menerapkan prinsip tersebut melalui penjelasan sederhana, contoh langsung, dan pendampingan berkelanjutan. Dengan demikian, penanaman nilai akhlak pada siswa tunagrahita dalam penelitian ini bertumpu pada keteladanan, pendampingan, dan pengulangan yang dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan, yang membantu siswa membentuk perilaku positif, seperti disiplin, sopan santun, kejujuran, kepedulian, dan tanggung jawab.

Hasil Penerapan Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Akhlak pada Siswa Tunagrahita

Wawancara dan observasi di SLBN 3 Mataram menunjukkan bahwa guru memadukan beberapa metode karena siswa tunagrahita sulit memahami konsep abstrak, seperti arti akhlak, cara menerapkan akhlak baik dalam kehidupan sehari-hari, dan cara menghindari akhlak buruk. Arahan dan pengulangan materi secara verbal dan nonverbal membuat siswa terbiasa dan mulai mempraktikkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI, Muhammad Noor, menjelaskan bahwa:

“Untuk siswa tunagrahita agak sulit untuk dapat memahami tentang materi dalam pelajaran di sekolah secara instan, termasuk tentang akhlak, perlu adanya pengulangan materi dan contoh penerapan dari materi, oleh karena itu kami sebagai guru dituntut untuk berinovasi dan tentunya selalu sabar dan secara berkala menjelaskan dan mencontohkan sehingga alhamdulillah para siswa dapat menerapkan apa yang sudah mereka pelajari tentang akhlak dalam kehidupan sehari-hari, walaupun ada juga beberapa siswa yang sepertinya membutuhkan pengulangan lagi untuk memahami dan menerapkan materi tentang akhlak” Kepala sekolah, Hariati, juga menjelaskan bahwa:

“Untuk hasil dari pembelajaran terutama tentang akhlak, kami selalu memperhatikan siswa dari perilakunya dalam keseharian di sekolah, menurut kami terdapat perubahan yang positif pada beberapa perilaku siswa. Siswa mulai lebih terbiasa mengucapkan salam, menunjukkan sikap sopan kepada guru, mengikuti kegiatan keagamaan, menjaga kebersihan, serta menunjukkan kepedulian terhadap teman. Walaupun perubahan tersebut tidak terjadi secara langsung dan tingkat perkembangannya berbeda antara satu siswa dengan siswa lainnya, secara bertahap sudah terlihat adanya perkembangan dalam perilaku mereka”

Observasi yang dilakukan peneliti menguatkan hasil wawancara tersebut. Penerapan strategi pembelajaran akhlak pada siswa tunagrahita dilakukan melalui penjelasan sederhana,

pemberian contoh langsung, pembiasaan, pengulangan, dan pendampingan terus-menerus. Guru memberikan arahan dan contoh perilaku baik dalam kegiatan sehari-hari, kemudian mengingatkan siswa apabila masih melakukan perilaku yang kurang sesuai. Peneliti mengamati perubahan positif pada perilaku siswa, seperti mulai terbiasa mengucapkan salam, bersikap sopan kepada guru, mengikuti kegiatan keagamaan, menjaga kebersihan dan kerapian, serta menunjukkan kepedulian terhadap teman. Beberapa siswa juga mulai mampu menerapkan nilai akhlak tanpa harus selalu diarahkan guru, meskipun masih terdapat siswa yang membutuhkan bimbingan dan pengulangan.

Penerapan strategi keteladanan, pembiasaan, pengulangan, dan pendampingan secara bertahap diikuti perkembangan perilaku yang positif pada siswa tunagrahita. Perkembangan itu tampak pada meningkatnya kebiasaan mengucapkan salam, bersikap sopan, mengikuti kegiatan keagamaan, menjaga kebersihan, disiplin, serta peduli terhadap teman dan lingkungan. Tingkat perkembangan setiap siswa berbeda dan sebagian siswa masih membutuhkan pendampingan, tetapi penerapan strategi secara konsisten dan berkelanjutan berkaitan dengan terbentuknya kebiasaan dan perilaku akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Karena penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dan tidak mengukur efektivitas, perubahan tersebut dimaknai sebagai indikasi perkembangan positif yang diamati guru dan peneliti, bukan sebagai bukti pengaruh kausal strategi. Dua hal penting menyertai temuan ini. Pertama, perkembangan terjadi secara bertahap dan berbeda antarsiswa, sebagaimana dinyatakan kepala sekolah. Kedua, sebagian siswa mulai menerapkan nilai akhlak tanpa selalu diarahkan, sedangkan sebagian lain masih memerlukan bimbingan dan pengulangan. Variasi ini konsisten dengan gambaran bahwa pembentukan kebiasaan membutuhkan waktu yang berbeda-beda antarindividu (Lally et al., 2010). Dengan demikian, perbedaan kecepatan perkembangan antarsiswa tidak perlu dibaca sebagai kegagalan strategi, tetapi sebagai alasan untuk mempertahankan pendampingan dan pengulangan.

Arah temuan ini juga sejalan dengan Maslihah et al. (2025), yang melaporkan dampak positif strategi guru PAI terhadap kemandirian siswa tunagrahita pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penelitian tersebut menyoroti kemandirian dan akhlak terhadap diri sendiri, sedangkan penelitian ini menyoroti perilaku sosial dan religius yang tampak sehari-hari, yaitu salam, kesopanan, ibadah, kebersihan, dan kepedulian. Perbedaan fokus ini menunjukkan bahwa strategi yang serupa, yaitu keteladanan, pembiasaan, dan pendampingan, tampak berkaitan dengan perkembangan pada dimensi akhlak yang berbeda, sesuai dengan nilai yang ditekankan guru di setiap sekolah.

Temuan ini juga relevan dengan tujuan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, yaitu membimbing anak agar mampu berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan kemampuan dan potensinya sehingga dapat menjalani kehidupan yang mandiri, bermakna, dan sejahtera meskipun memiliki keterbatasan (Istikomah & Hafidh, 2020). Kebiasaan menyapa, bersikap sopan, dan peduli terhadap teman merupakan bekal partisipasi sosial yang sederhana tetapi penting bagi siswa tunagrahita. Dengan demikian, penanaman akhlak melalui pembiasaan konkret sejalan dengan tujuan pendidikan yang lebih luas, yaitu kemandirian dan partisipasi sosial.

Faktor yang Memengaruhi Penerapan Strategi

Data penelitian memperlihatkan dua kelompok faktor yang memengaruhi penerapan strategi, yaitu karakteristik siswa dan peran guru. Dari sisi siswa, guru PAI menyatakan bahwa siswa tunagrahita sulit memahami materi secara instan, termasuk materi akhlak, sehingga beberapa siswa memerlukan pengulangan tambahan. Kepala sekolah juga menyebut bahwa perubahan perilaku tidak terjadi secara langsung dan tingkat perkembangannya berbeda

antarsiswa. Keterbatasan dalam memahami hal yang abstrak ini menuntut penyesuaian strategi dan dapat dipahami sebagai faktor penghambat yang dihadapi guru melalui pengulangan dan pendampingan.

Dari sisi guru, kesabaran, inovasi, dan kesediaan menjelaskan serta mencontohkan secara berkala disebut guru PAI sebagai tuntutan yang harus dipenuhi. Observasi juga menunjukkan pendampingan yang terus-menerus dan konsistensi guru dalam mengingatkan siswa. Penjelasan kepala sekolah dan guru kelas selaras dengan penjelasan guru PAI tentang nilai yang ditanamkan dan perubahan perilaku siswa. Hal ini memperlihatkan bahwa penanaman akhlak tidak hanya bertumpu pada satu guru, tetapi juga pada perhatian guru kelas dan sekolah terhadap perilaku siswa sehari-hari.

Faktor-faktor tersebut dapat dibandingkan dengan temuan [Maslihah et al. \(2025\)](#), yang mengidentifikasi komitmen guru, budaya sekolah yang religius, dan keterlibatan orang tua sebagai faktor pendukung, serta keterbatasan kognitif siswa, rendahnya konsentrasi dan motivasi intrinsik, dan terbatasnya fasilitas sekolah sebagai faktor penghambat. Keterbatasan kognitif siswa dan peran guru juga muncul dalam penelitian ini. Sebaliknya, peran orang tua, kondisi fasilitas, dan budaya sekolah belum tergambar secara memadai dalam data yang tersedia karena orang tua tidak termasuk informan penelitian. Oleh karena itu, uraian tentang faktor pendukung dan penghambat dalam penelitian ini bersifat awal dan perlu diperdalam pada penelitian selanjutnya dengan melibatkan orang tua serta menelaah dukungan kelembagaan secara lebih rinci.

Implikasinya, strategi penanaman akhlak bagi siswa tunagrahita perlu dirancang dengan memahami karakteristik siswa dan ditopang oleh kesabaran serta konsistensi guru, sejalan dengan gagasan bahwa guru perlu menyesuaikan metode dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing peserta didik ([Utami & Harsiwi, 2025](#)).

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru PAI di SLBN 3 Mataram menanamkan nilai akhlak pada siswa tunagrahita melalui strategi yang terencana, bertahap, dan berkelanjutan dalam empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi. Nilai akhlak yang ditanamkan meliputi sopan santun, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, kepedulian sosial dan lingkungan, penghormatan kepada guru, teman, dan orang tua, serta pelaksanaan ibadah. Strategi tersebut diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan, arahan, pendampingan, dan pengulangan yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Penerapan strategi ini diikuti perkembangan perilaku yang positif, yaitu kebiasaan mengucapkan salam, bersikap sopan, mengikuti kegiatan keagamaan, menjaga kebersihan dan kerapian, serta peduli terhadap teman, dan sebagian siswa mulai menerapkan nilai akhlak tanpa selalu diarahkan guru. Temuan ini menjawab tujuan penelitian tentang strategi, bentuk penerapan, hasil, dan faktor yang memengaruhi pelaksanaannya, terutama karakteristik siswa serta kesabaran dan konsistensi guru.

Secara teoretis, temuan ini memperkaya kajian pendidikan akhlak bagi siswa tunagrahita dengan menunjukkan bahwa contoh konkret dan pembiasaan berulang dapat dirangkai dalam siklus perencanaan hingga evaluasi. Secara praktis, guru PAI dan sekolah luar biasa perlu menerapkan keteladanan, pembiasaan, dan pendampingan secara konsisten dalam kegiatan sehari-hari, tidak hanya dalam pembelajaran di kelas. Penelitian ini terbatas pada satu sekolah, waktu yang relatif singkat, serta informan guru PAI, guru kelas, dan kepala sekolah sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi secara statistik. Penelitian selanjutnya disarankan menelaah perkembangan masing-masing siswa, melibatkan orang tua dan pihak lain yang berinteraksi dengan siswa, serta mengkaji keberlanjutan penerapan nilai akhlak di luar sekolah.

Pengakuan

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram atas dukungan akademik dalam penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada pihak SLBN 3 Mataram, khususnya kepala sekolah, guru PAI, dan guru kelas, atas izin, bantuan, dan kerja sama selama proses penelitian.

Referensi

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Akhbar, H., Mardianto, & Ananda, R. (2019). Pola pendidikan agama dan karakter bagi anak tunagrahita di SDLB Negeri 0577704 Kwala Bingai Kec. Stabat, Kab. Langkat. *EDU RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 3(1).
- American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed., text rev.). American Psychiatric Association Publishing. <https://doi.org/10.1176/appi.books.9780890425787>
- Anggraeni, C., Elan, E., & Mulyadi, S. (2021). Metode pembiasaan untuk menanamkan karakter disiplin dan tanggungjawab di RA Daarul Falaah Tasikmalaya. *Jurnal PAUD Agapedia*, 5(1), 100–109. <https://doi.org/10.17509/jpa.v5i1.39692>
- Aviatin, R. R., Robandi, B., & Komalasari, Y. (2023). Keteladanan guru dalam mendidik peserta didik. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Eodanable, M., & MacLean, H. (2025). Diagnosis of intellectual disability: Updates on multi-agency screening, assessment, reporting and interventions for children and young people. *Paediatrics and Child Health*, 35(8), 275–281. <https://doi.org/10.1016/j.paed.2025.05.010>
- Fauziah, I. F. (2025). Implementasi konsep akhlak Islam untuk penanaman nilai etika, moral, susila, dan budi pekerti pada anak usia sekolah dasar. *QAZI: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 320–327. <https://doi.org/10.61104/qz.v2i1.309>
- Haryani, D., Ulfi, K., & Sari, S. P. (2025). Penanaman nilai akidah melalui pembelajaran akhlak terpuji pada peserta didik. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(2), 4209–4216. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.2221>
- Hikmawati, F. (2020). *Metode penelitian*. PT Raja Grafindo Persada.
- Iqbal, M., & Junaidah, E. (2022). Strategi guru dalam meningkatkan karakter Islam siswa di madrasah ibtidaiyah. *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 133–139. <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v1i2.286>
- Istikomah, & Hafidh, N. F. (2020). Strategi pembelajaran akidah akhlaq pada peserta didik tunagrahita di SLB Muhammadiyah Dekso Kalibawang. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 9(2). <https://doi.org/10.36668/jal.v9i2.190>
- Kurniawati, E. (2018). Penanaman nilai-nilai akhlak pada anak tunagrahita dalam pendidikan vokasional: Studi deskriptif kualitatif di Balai Rehabilitasi Sosial Disgranda “Raharjo” Sragen. *Jurnal Penelitian*, 11(2). <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i2.3485>
- Lally, P., van Jaarsveld, C. H. M., Potts, H. W. W., & Wardle, J. (2010). How are habits formed: Modelling habit formation in the real world. *European Journal of Social Psychology*, 40(6), 998–1009. <https://doi.org/10.1002/ejsp.674>
- Marhamah, R., & Botifar, M. (2025). Implementasi metode kisah dalam menanamkan akhlak Islami pada anak tunagrahita di SLB IT Nur Khoirul Ashab. *Jurnal Literasiologi*, 9(4). <https://jurnal.literasikitaindonesia.com/index.php/literasiologi/article/view/1025>

- Maslihah, A., Aziz, R., & Wahyuni, E. N. (2025). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan akhlak terhadap diri sendiri pada peserta didik tunagrahita di SLB Negeri 2 Lombok Timur. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.36148>
- Mawarni, A. D., Diana, & Zarin, F. (2024). Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak usia dini melalui bercerita. *Jurnal Kajian Anak (J-Sanak)*, 6(1), 55–64. <https://doi.org/10.24127/j-sanak.v6i01.7245>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Rusiadi. (2025). Penerapan metode pembiasaan dalam menanamkan kedisiplinan anak usia dini umur 5–6 tahun. *Capitalis: Journal of Social Sciences*. <https://jutepe-joln.net/index.php/CAPITALIS/article/view/1031>
- Sahir, S. H. (2021). *Metode penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.
- Siregar, A. B. A. (2021). Pendekatan pendidikan anak: Keteladanan, nasehat dan perhatian. *Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1(1). <https://e-jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/audcendekia/article/view/108>
- Sugiyono. (2014). *Memahami penelitian kualitatif* (10th ed.). Alfabeta.
- Sulastri, S., Aslan, A., & Rathomi, A. (2023). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam penyampaian materi pada anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Sambas tahun pelajaran 2022/2023. *Lunggi Journal: Literasi Unggulan Ilmiah Multidisipliner*. <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/lunggi/article/view/2432>
- Sutikno, S. (2021). *Strategi pembelajaran*. CV. Adanu Abimata.
- Suyahman. (2015). *Pendidikan untuk semua antara harapan dan kenyataan (studi kasus permasalahan pendidikan di Indonesia)*. Neliti. <https://www.neliti.com/publications/171168/pendidikan-untuk-semua-antara-harapan-dan-kenyataan-studi-kasus-permasalahan-pen>
- Tinambunan, D. R., Pratama, D. E., Simbolon, J. A., Sinaga, M., Ansar, M., Siahaan, R. Y., & Jamaludin. (2024). Keteladanan guru dalam membentuk karakter siswa. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, 2(3), 77–84. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i3.876>
- Ula, W. F., & Khusnia, R. (2025). Upaya guru PAI dalam menanamkan nilai akhlak mulia pada siswa di era digital. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(3), 417–428. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i3.4482>
- UNESCO. (2023). *Education for all*. EBSCO Research Starters. <https://www.ebsco.com/research-starters/education/unesco-education-all>
- Utami, F., & Harsiwi, N. E. (2025). Analisis peran guru dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus tipe tunagrahita di SDN Tunjung 1. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin*, 3(2).
- Wahyuni, F. (2020). Strategi guru dalam pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus di SMPLB-YPPC Labui. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 2(1), 67–84. <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v2i1.31>